



Budaya Pesantren: Strategi Membangun Budaya Ilmu, Adab, Dakwah, dan Mandiri

Didin Hafidhuddin, Akhmad Alim*, Bahrum Subagiya

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

akhmad.alim@uika-bogor.ac.id

Abstract

The purpose of pesantren education is to prepare students to become knowledgeable and practicing individuals in Islamic studies, and to spread the teachings to society. The unique education system in pesantren involves the central figure of Kyai, who not only delivers knowledge, but also oversees the students' morals. The pesantren curriculum is not limited to a list of subjects, but includes all activities of the students. Therefore, the cultures of knowledge, manners, preaching, and independence need to be developed in pesantren. This article discusses the importance of strengthening the culture of pesantren, which is expected to help in the development and improvement of the quality of pesantren education in facing the increasingly complex challenges of the times.

Keywords: *Pesantren Culture; Culture of Knowledge; Culture of Manners; Culture of Preaching; Culture of Independence; Ulama Cadre*

Abstrak

Pendidikan pesantren memiliki tujuan yang khas yaitu mempersiapkan para santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama dan mengamalkannya, serta mendakwahkan di tengah-tengah masyarakat. Sistem pendidikan pesantren memiliki keunikan tersendiri dimana Kyai sebagai sentral ilmu tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengawal akhlak santri. Kurikulum pesantren tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran, tetapi semua aktivitas santri termasuk dalam kurikulum

pesantren. Oleh karena itu, budaya ilmu, budaya adab, budaya dakwah, dan budaya mandiri perlu dikembangkan di pesantren. Artikel ini membahas tentang pentingnya menguatkan budaya pesantren, yang diharapkan dapat membantu pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kata kunci: Budaya Pesantren; Budaya Ilmu; Budaya Adab; Budaya Dakwah; Budaya Mandiri; Kaderisasi Ulama

Pendahuluan

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang secara eksistensial merupakan produk asli Indonesia, yang berperan aktif memajukan bangsa, menjaga kesatuan NKRI, dan mampu merespons tantangan-tantangan zaman dengan sukses.¹ Sejarah telah membuktikan bahwa pesantren telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemerdekaan Indonesia yang melibatkan banyak kalangan Kyai, Ulama, Santri, dan umat Islam pada umumnya. Dari pulau Madura hingga Lebak di Banten, dan dari Tasikmalaya di Jawa Barat hingga Aceh di Sumatra. Kalangan santri yang dibesarkan di pesantren-pesantren di Jawa, maupun di surau-surau di Sumatra, berjuang gigih mengusir penjajah. Maka meskipun para penjajah menguasai Indonesia lebih dari 350 tahun, Indonesia tetap menjadi Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.²

¹ Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994., Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren ; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997

Bila dilihat dari perjalanan historis, pesantren dilahirkan atas kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i,³ melalui sistem pengajian (*muhadharah*) yang menekankan pentingnya akhlak, di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Pembaharuan dan *modernisasi* merupakan konsekuensi dari tantangan zaman, meskipun demikian pesantren cenderung masih memiliki batasan-batasan yang khas, sehingga arah modernisasi tidak mengubah atau *mereduksi orientasi* dan *idealisme* pesantren. Hal ini bisa terlihat dari prinsip "*al-Muhafazah Ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*", (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang terbaik)

Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama (*tafaquh fiddin*), dan mengamalkannya, serta mendakwah-

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. ke-1, hlm. 40

⁴ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet. ke-3, hlm . 240

kannya di tengah-tengah masyarakat.⁵ Hal itu sesuai firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿التوبة: ١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang unik. Kyai sebagai sentral ilmu, tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi juga mengawal akhlak santri. Kurikulum pesantren tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran, tapi semua aktivitas santri selama dua puluh empat jam, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali adalah juga termasuk kurikulum pesantren.

Pesantren mendidik para santri, tidak hanya lewat teori dan ucapan, tapi dibuktikan dalam tindakan, sehingga transformasi keilmuan di pesantren diikuti dengan transformasi akhlak dan semangat juang.

⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bina Aksara. 1995 Cet, ke- 3, hlm. 248

Kyai sebagai teladan bagi akhlak santri, dan sekaligus sebagai *'Role models in education'* yang ideal. Sehari-hari para santri hidup bersama Kyai melihat dan merekam perilaku Kyai sebagai teladan. Apa yang diajarkan, dipraktikkan secara langsung oleh Kyai, sehingga sinar ilmunya menembus hati dan jiwa santri.

Dalam pendidikan pesantren dikenal dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan* (mulazamah), dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut sistem kolektif (*muhadharah*). Dengan sistem *sorogan* tersebut, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai. Kyai akan membacakan kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya. Pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sama dengan apa yang diungkapkan oleh Kyai. Dengan sistem ini terjadi interaksi intensif antara guru dan murid, sehingga terjalin kedekatan yang khas antara santri dengan Kyai. Dalam sistem *bandongan* atau *wetonan* atau *kolektif* ini, sekelompok santri mendengarkan seorang Kyai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab dalam bentuk kelas. Artinya, sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Dalam sistem ini, keilmuan santri akan terus bertambah dan meningkat.⁶

Budaya Pesantren

Masyarakat sangat membutuhkan peran ulama untuk hadir dan membimbing serta mengayomi umat, ke arah jalan yang

⁶ *Ibid*, hlm. 28

benar dan lurus, karena tanpa ulama sudah dapat dipastikan kehidupan manusia laksana binatang.

لولا العلماء لصار الناس مثل البهائم أي أنهم بالتعليم يخرجون الناس
من حد البهيمة إلى حد الإنسانية

Seandainya tidak ada ulama niscaya (kehidupan) manusia akan seperti binatang, maksudnya dengan sebab para ulama mengajar dan mendidik, maka umat manusia akan dapat mengeluarkan tabiat binatang menjadi jati diri manusia (yang sempurna).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتَرَاعًا يَتْرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ
بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهْلَاءَ
فَسِئَلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخارى ومسلم عن ابن
عمر رضي الله عنه).

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu sekaligus dari hamba-hamba-Nya, tetapi hilangnya ilmu itu dengan sebab wafatnya para ulama. Sehingga jika tidak ada lagi satu pun ulama, maka masyarakat akan mengangkat pemimpin yang bodoh. Masyarakat meminta fatwa kepada ulama (yang bodoh), lalu ulama bodoh itu berfatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhari Muslim).

Untuk itu, pesantren sebagai lembaga Pengaderan ulama, telah lama berperan aktif dalam menyiapkan estafet kepemimpinan ulama. Karena kaderisasi sebagai supra struktur yang memiliki peran penting terhadap suksesi kepemimpinan umat. Sejarah timbul dan tenggelamnya

peradaban umat, memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya kaderisasi.

Tujuan kaderisasi ulama pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan calon ulama hingga menjadi ulama yang giat berdakwah menyiarkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يُورثوا دينارًا ولا درهماً ولكن وُورثوا العلم فمن أخذ منه فقد أخذ بحظٍّ وافر

Ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak diwarisi dinar dan dirham (harta), namun mereka diwarisi ilmu. Barang siapa yang mengambil ilmu dari padanya, maka ia memperoleh keuntungan yang banyak. (HR. Bukhari).

Paling tidak ada empat budaya, yang dikembangkan pesantren dalam rangka melaksanakan program kaderisasi ulama di masa mendatang.

A. Budaya Ilmu

Budaya ilmu ini diharapkan agar santri menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman secara luas dan mendalam, melalui pengkajian kitab kuning (*turats*), dan juga kitab pemikiran kontemporer. Rasulullah saw. bersabda,

“Jadilah kamu orang mengajarkan ilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu. Dan janganlah kamu menjadi golongan yang ke lima, sebab kamu akan celaka.”

Hadits ini menegaskan keharusan setiap orang berperan dalam pembangunan peradaban ilmu itu. Dan pilihannya hanya ada empat. Pertama, menjadi ulama yang membagikan

ilmu. Kedua, menjadi penuntut ilmu yang tekun dan serius. Ketiga, menjadi pendengar ilmu di waktu-waktu senggang bagi orang yang sibuk. Dan terakhir, menjadi pecinta ilmu dengan membantu orang lain dalam mencari ilmu, baik dengan memberi bantuan harta atau hal yang lainnya. Dan inilah yang terjadi pada masa jaya kaum muslimin dahulu. Semua pihak memiliki peran masing-masing dalam menegakkan peradaban.

B. Budaya Adab

Dalam lingkungan pesantren, ilmu dan adab adalah dua hal yang saling terintegrasi, yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya ibarat sebuah koin yang tak terpisahkan, di mana kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Ilmu tanpa adab ibarat pohon tanpa buah, adab tanpa ilmu ibarat orang yang berjalan tanpa petunjuk arah.⁷ Dengan demikian ilmu dan adab harus bersinergi, tidak boleh dipisah-pisahkan. Berilmu tanpa adab adalah dimurkai (*al-maghdhubi alaihim*), sementara beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (*al-Dhallin*).

التوحيد يوجب الإيمان فمن لا إيمان له لا توحيد له

والإيمان يوجب الشريعة فمن لا شريعة له لا إيمان له ولا توحيد له
والشريعة توجب الأدب فمن لا أدب له لا شريعة له ولا إيمان له ولا
توحيد له.

Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid dan iman mewajibkan

⁷ Hisyam Ibn Abd Malik, *Al-A'laqah Baina Al-Ilm Wa Al-Suluk*, Riyadl: Jami'ah Muhammad Ibn Sa'ud, 2009, hlm. 21

syariat, maka barang siapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid dan syariat mewajibkan adanya adab maka barang siapa yang tidak beradab maka (pada hakikatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.)

Lebih dari itu, ilmu dan adab adalah inti dari ilmu nafi' yaitu yang bermanfaat. Ilmu nafi' ini adalah ilmu yang pernah diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* agar diminta dan dicari setiap saat. Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman kepada Nabi-Nya,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah, wahai Robbku tambahkanlah ilmu kepadaku.”(QS. **Thoha: 114**)

Melalui ayat ini, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk senantiasa memohon kepada Allah tambahan ilmu yang bermanfaat. Ibn Uyainah berkata: “Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak henti-hentinya memohon tambahan ilmu nafi' kepada Allah sampai beliau wafat”.⁸ Ibn Katsir menambahkan, bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah diperintahkan untuk meminta tambahan apapun kecuali tambahan ilmu nafi' ini, oleh karena itu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* senantiasa *istiqamah* melantunkan do'a ilmu nafi sebagaimana berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا،

⁸ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Dar Al-Thaibah, 2002, Vol.5, hlm. 319

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَىٰ كُلِّ حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

“Dari Abi Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam* senantiasa membaca do’a: “Ya Allah berikanlah manfaat terhadap apa yang telah engkau ajarkan kepadaku, dan ajari aku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambhilah aku ilmu, segala puji hanya milikmu atas segala keadaan, dan aku berlindung dari perilaku ahli neraka.” (HR. Tirmidzi dan Bazzar)

Ilmu yang bermanfaat (ilmu nafi’) akan mendatangkan iman. Realisasi iman akan membawa pada amal saleh. Integrasi keduanya akan membawa ke jalan yang lurus (*sirath mustaqim*). Dengan demikian, bila ilmu didapatkan akan tetapi tidak diikuti dengan amal saleh, bisa digolongkan kepada ilmu yang tidak bermanfaat (*ghairu nafi’*) dan bahkan termasuk dalam perbuatan munafik.

Ilmu yang bermanfaat selanjutnya akan mendatangkan rasa takut kepada Allah (*khasyah*) sehingga dapat mendekatkan pemiliknya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan pemiliknya disebut *alim* atau *ulama*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Fathir : 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“*Sesungguhnya hanyalah yang takut kepada Allah dari hambanya adalah para ulama (orang yang berilmu), sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun.*” (QS. Al-Fathir: 28)

C. Budaya Dakwah

Pesantren dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Dakwah merupakan bagian pengabdian

pesantren untuk membangun masyarakat ke arah yang lebih baik, dan menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Dakwah merupakan ruh kehidupan agama Islam. Islam tidak akan tegak tanpa dakwah. Dengan dakwah ini, semua perkara yang makruf akan terealisasikan, demikian juga perkara yang munkar akan terhapuskan. Jika amar makruf dan nahi munkar tegak di tengah-tengah masyarakat, berarti tatanan kehidupan bermasyarakat akan tegak dibangun di atas aturan Allah, sehingga tatanan kehidupan masyarakat yang Islami akan terwujud nyata.

Dakwah amar makruf dan nahi munkar, merupakan benteng pertahanan Islam untuk tetap eksis di muka bumi ini. Dengan dakwah Islam ini, akan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru, yaitu masyarakat Islami yang mengemban amanah Allah sebagai khalifatullah di muka bumi ini.

Perkara amar makruf dan nah munkar menempati kedudukan yang agung. Di mana para ulama menganggapnya sebagai penopang rukun-rukun Islam. Sesungguhnya Allah telah mengedepankan perkara ini atas keimanan dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran:110)

D. Budaya Mandiri

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah terbukti mandiri dalam segala hal. Baik dari segi pembiayaannya, maupun pengaturan kurikulumnya, tanpa terkooptasi dari kepentingan-kepentingan eksternal pesantren dan intervensi pihak mana pun, sehingga dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain.

Keberhasilan di atas, tidak dapat dilepaskan atas nilai-nilai hidup yang dipelihara dan ditanamkan kiai pengasuh pesantren kepada para santrinya. Salah satu nilai yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus sangat mempengaruhi keberlangsungannya adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergoda oleh kepentingan-kepentingan pragmatis yang akan merusak orisinalitas dan kekhasan pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren memiliki tujuan yang jelas yaitu mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama, mengamalkannya, serta mendakwakannya di tengah-tengah masyarakat. Sistem pendidikan pesantren memiliki keunikan dengan Kyai sebagai sentral ilmu yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengawal akhlak santri. Kurikulum pesantren juga meliputi seluruh aktivitas santri selama 24 jam, sehingga memperkuat

pembentukan karakter santri. Budaya ilmu, budaya adab, budaya dakwah, dan budaya mandiri menjadi budaya yang perlu dikembangkan di pesantren. Oleh karena itu, penting untuk terus menguatkan budaya ilmu pesantren agar pesantren tetap menjadi lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan masyarakat.

Daftar Pustaka

- H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hisyam Ibn Abd Malik, *Al-A'laqah Baina Al-Ilm Wa Al-Suluk*, Riyadl: Jami'ah Muhammad Ibn Sa'ud, 2009.
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Dar Al-Thaibah, 2002.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren ; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kyai* , Jakarta: LP3ES, 1994.